

## BAB IV

### PENGALAMAN SPIRITUAL NABI MUSA

#### A. Musa Membelah Lautan dengan Tongkatnya

Alla Ta'ala berfirman di dalam surat Thaha:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا  
لَّا تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تَخَشَىٰ ۖ فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ ۗ فَغَشِيَهُمْ  
مِّنَ اللَّيْمِ مَا غَشِيَهُمْ ۖ وَأَصْلًا فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ ۖ

*Dan sesungguhnya telah kami wahyukan kepada Musa: “Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israi) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).” Maka Fir’aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir’aun telah meyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk. (QS. Thaha:77-79).”*

Allah Subhanahu Wa Ta’ala memberitahukan bahwa Dia memerintahkan kepada nabinya Musa alaihis salam di saat Fir’aun menolak permintaanya untuk membawa Bani Israil pergi bersamanya agar pergi pada malam hari bersama kaumnya untuk membebaskan mereka dari cengkeraman raja Fir’aun yang zholim. Allah telah menguraikan masalah ini pada selain surat yang mulia ini yaitu ketika Musa keluar bersama Bani Israil, pada pagi itu tidak ada seorang pun dari mereka yang berada di kota Mesir.

Fir'aun pun sangat marah karena Musa, lantas dia mengirim beberapa pengumpul ke daerah-daerah, yakni orang yang mengumpulkan bala tentaranya dari seluruh negeri dan wilayahnya, dan mereka mengatakan: "Orang-orang itu tidak banyak, sungguh mereka benar-benar telah membuat kita marah besar." Kemudian, setelah dia berhasil mengumpulkan bala tentaranya, dia meminta bala tentaranya diberangkatkan untuk mencari mereka, lalu bala tentaranya itu pun menyusul mereka pada pagi hari. ( فلما ترءا الجمعان ) "Maka tatkala kedua golongan itu saling melihat," Yakni masing-masing dari kedua pasukan itu saling melihat:<sup>1</sup> ( قال أصحاب موسى إنا لمدركون ) Para pengikut nabi Musa berkata: Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul." Maka Musa berkata: ( كلاً إن معى ربى سيهدين ) "Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya Rabbku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (QS.Asy-Syua'aro: 61-62)

Musa dan Bani Israil berhenti pada saat sudah sampai lautan di hadapan mereka, sedang Fir'aun berada di belakang mereka, maka pada saat itu, Allah menurunkan wahyu kepadanya: ( فا ضرب لهم طريقا ) "Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu." Maka Musa pun memukulkan tongkatnya. Lantas, dia berkata: Terbelahlah untukku dengan izin Allah." Maka laut itu pun terbelah, yang setiap belahan seperti gunung yang besar. Sesudah itu, Allah

---

<sup>1</sup> Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir....* jilid 6. h. 46

mengirimkan angin ke tanah lautan yang mengeringkannya, hingga akhirnya menjadi seperti daratan, seperti permukaan bumi.

Oleh karena itu, Dia berfirman: ( فا ضرب لهم طريقا فى البحر لا تخف دركا )  
( يبسا ) “Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah khawatir akan tersusul”. Yakni, tersusul oleh Fir’aun.<sup>2</sup> ( ولا )  
( تخشى ) “Dan tidak usah takut.” Yakni, laut akan menenggelamkan kaummu. Kemudian Allah Ta’ala berfirman: ( فأ تبعهم فرعون بجنوده فغشيهم )  
( من اليم ما غشيهم ) “Maka Fir’aun dengan bala tentaranya mengejar mereka lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.”  
Yakni, yang hal itu sudah diketahui dan telah masyhur. Redaksi seperti diungkapkan untuk sesuatu yang sudah diketahui dan telah masyhur, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala: ( والمؤتفة أهوى فغشها ما )  
( غشى ) “Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menyimpannya.”  
(QS.An-Najm:53-54)

Seorang penyair berkata: ( أنا أبو النجم و شعري شعري ) *Aku adalah Abu Najm dan syairku adalah syairku.* Sungguh syair tersebut sudah dikenal dan masyhur (popular). Sebagaimana halnya Fir’au memimpin bala tentaranya untuk menerobos ke dalam laut, maka dia pun telah menyesatkan mereka dan tidak dapat menunjukkan kepada mereka jalan keselamatan kepada pengikutnya, dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka menuju ke jalan yang lurus. Maka demikian

---

<sup>2</sup> Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir....*jilid 6. h. 46

juga pada hari qiamat, Fir'aun memimpin kaumnya untuk dijebloskan ke neraka, dan ia seburuk-buruk tempat kembali.

## **B. Bertemu Khidir**

Imam Ibnu Katsir berkata ketika menafsirkan ayat-ayat berkaitan dengan kisah Musa bersama Khidir : “Disampaikan kepada Musa bahwa ada seorang hamba di antara hamba Allah di tempat pertemuan dua lautan memiliki ilmu yang tidak dimiliki Musa, lalu Musa ingin menemuinya.” Setelah itu Imam Ibnu Katsir menyebutkan sebuah hadist yang di takhrij Bukhari dan Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka’ab, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Disebutkan dalam hadist ini, bahwa Musa ditanya:<sup>3</sup>

أي الناس أعلم؟ فقال : أنا أعلم, قال : فعتب الله عليه إذ لم يرد العلم إليه, فأوحى الله إليه أن عبدا من عبادي بمجمع البحرين هو أعلم منك.

*“Siapakah manusia yang paling berilmu? Aku jawab Musa. Beliau bersabda, “Allah kemudian menegur Musa sebab tidak mengembalikan ilmu kepada Allah (dengan mengatakan wallAllahu a’lam). Allah kemudian mewahyukan kepadanya. Sungguh, aku memiliki seorang hamba di tempat pertemuan antara dua lautan, dia lebih berilmu darimu.”*

Maksudnya “Dia lebih berilmu darimu.” Adalah ia lebih tahu darimu terkait ilmu secara khusus dimiliki Khidir dan tidak diketahui Musa, seperti disebutkan dalam perkataan Ibnu Katsir yang telah di kami sebutkan sebelumnya. Pendapat ini dikuatkan oleh keterangan yang tertera dalam hadist ini, bahwa ketika Musa bertemu Khidir, ia meminta untuk mendampingi Khidir untuk menimba ilmu darinya.

---

<sup>3</sup> Zaidan, Abdul Karim. 2020. *Kisah-kisah dalam Al-qur’an versi Tadabbur*. Sukoharjo: Zamzam. h. 400

Khidhir berkata kepadanya, “*Sungguh, engkau tidak sanggup sabar bersamaku.*” “Wahai Musa, sungguh, aku memiliki ilmu yang diajarkan Allah kepadaku yang tidak kamu ketahui, dan kamu memiliki ilmu yang diajarkan Allah kepadamu yang tidak aku ketahui.”

### 1. Musa Berangkat untuk Menemui Khidhir

Musa bertekad untuk menempuh perjalanan jauh guna menemui Khidhir. Ia berangkat ke tempat yang diberitahukan bahwa Khidhir berada di sana dengan didampingi Yusya bin Nun. Ia mengalami peristiwa seperti yang Allah kabarkan kepada kita melalui ayat-ayat berikut ini. Allah Ta'ala berfirman :

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾  
 فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا  
 جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾  
 قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ  
 أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۚ فَارْتَدَّا عَلَى  
 ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتِيَنَّهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا  
 وَعَلَّمْنَاهُ مِنَ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

“Dan (ingatlah) ketika nabi Musa berkata kepada muridnya: “*Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.*” Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “*Bawalah kemari makanan*”

*kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".Muridnya menjawab:"Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.(QS. Al-Kahfi :60-65)".*

Allah Ta'ala berfirman, "*Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada pembantunya,*" Yaitu kepada pelayannya, Yusya bin Nuun. *Fata* dalam bahasa arab artinya pemuda, karena umumnya para pelayan adalah pemuda. Ungkapan ini menunjukkan etika kesopanan berbahasa, meski pelayan tersebut sudah tua (dipanggil *fata*). Syariat menganjurkan hal itu melalui hadist Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang diriwayatkan Imam Muslim.<sup>4</sup> Disebutkan dalam hadist ini:

لا يقل أحدكم عبدي و لا أمتي, وليقل فتاي و فتاتي

*"Janganlah seseorang di antara kalian berkata, Hai budak lelakiku, hai budak wanitaku! Hendaklah ia mengatakan, Hai pelayan lelakiku, hai pelayan wanitaku!"*

Firman-Nya: ( لا أبرح ) "*Aku tidak akan berhenti berjalan*"

Maksudnya ialah aku akan terus berjalan, ( حتى أبلغ مجمع البحرين )

*"Sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan."* Maksudnya

---

<sup>4</sup> Hadist no. 5874.

ialah ,<sup>5</sup> tempat itulah yang merupakan tempat pertemuan dua buah lautan. Qatadah dan beberapa ulama lainnya mengatakan: “Kedua laut itu adalah laut Persia yang dekat dengan Masriq dan Laut Romawi yang dekat dengan Maghrib.” Muhammad bin Ka’ab Al-Qurazhi berkata:<sup>6</sup> “Pertemuan dua laut itu terletak di Thanjah, yakni di ujung negeri Maroko.”

Firman Allah Ta’ala ( أو أمضى حقباً ) “*Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.*” Ialah , meski aku harus berjalan selama bertahun-tahun. Ibnu Jarir menceritakan, bahwa sebagian ahli bahasa Arab menyebutkan, dalam bahasa Qais, kata حقباً berarti satu tahun. Dan diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr, bahwasanya dia pernah berkata : “ حقباً itu berarti delapan puluh tahun.” Firman-Nya: “*Maka tatkala mereka sampai ke tempat pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya.*” Yang lupa adalah Yusya’ meski dikaitkan kepada keduanya. Ini sama seperti firman Allah, “*Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.*” (QS. Ar-Rahman:22). Padahal mutiara dan marjan hanya keluar dari lautan asin menurut salah satu dari dua pendapat.

Allah berfirman: ( فا تخذ سبيله فى البحر سرباً ) “*Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut tersebut.*” Sarab artinya jalanan di dalam tanah. Tempat ini disamakan dengan jalan ikan di air ketika setelah itu jalan tersebut tidak tertutup air, tapi hanya

---

<sup>5</sup> Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*....jilid 5. h. 486

<sup>6</sup> Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*....jilid 5. h. 468

berbentuk seperti pitalan tali. Menurut pendapat jumbuh mufassir, tempat yang dilalui ikan ini tetap berupa Kristal di lautan. Ibnu Abbas berkata, “Tempat yang dilalui ikan ini menjadi Kristal yang keras.”

Firman-Nya: *“Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantu-nya, bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini,”* Yaitu ketika keduanya melewati tempat pertemuan dua lautan. Itulah tempat di mana keduanya melupakan ikan yang mereka berdua bawa dan peristiwa yang terjadi di sana. Di sana, Musa berkata kepada pembantunya, *Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini,* Yaitu merasa lelah dan payah.<sup>7</sup>

Allah Ta’ala berfirman menuturkan perkataan Yusya kepada Musa, *“Dia (pembantunya) menjawab, ‘Tahuka engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.’”* Maknanya, ada yang membuat aku lupa untuk memberitahukan kepadamu perihal ikan itu, bagaimana ikan tersebut masuk ke lautan dan mengambil jalan yang sangat aneh. Karena air berhenti mengalir dan berbentuk

---

<sup>7</sup> Zaidan, Abdul Karim. 2020. *Kisah-kisah dalam Al-qur’an*...h. 400

seperti pintalan, lalu tempat yang dilalui ikan menjadi air yang membeku dan menjadi Kristal keras, seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya. Kemungkinan Yusya mengatakan, *“Dengan cara yang aneh sekali,”* di akhir penuturannya tentang ikan tersebut karena merasa heran pada kondisinya saat melihat hal itu. Tapi ia lupa tidak memberitahukan hal itu kepada Musa, padahal itulah pertanda tempat keberadaan Khidir yang hendak ditemui Musa.

Musa kemudian berkata: *“Itulah,”* yaitu tempat di mana ikan membuat jalannya ke lautan, tempat yang kita cari, yaitu tempat di mana kita mencari Khidir. Firman Allah Ta’ala: *“Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula,”* yaitu keduanya kembali berjalan mengikuti jejak kaki mereka berdua agar tidak salah jalan sehingga kehilangan tempat di mana Khidir berada. Firman-Nya: *“Lalu mereka berdua bertemu,”* yaitu keduanya mendatangi tempat ikan yang terlupakan tersebut dan apa yang terjadi dengannya. *“Dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami,”* hamba yang di maksud adalah Khidir menurut pendapat jumbuh ulama, dan seperti yang diyatakan dalam hadist-hadist shahih. Lafal “hamba” dalam ayat ini disebutkan dalam bentuk *nakirah* dengan maksud untuk membesarkan (nilai sesuatu). Dan bentuk *idhafah* pada kata-kata, *“Hamba-hamba Kami,”* untuk makna memuliakan.

## 2. Musa Menuntut Ilmu dari Khidir

Ketika Musa bertemu Khidir, Musa berkata kepadanya seperti yang Allah kabarkan kepada kita:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

*“Musa berkata kepadanya: Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”(QS. Al-Kahfi:66).”*

Allah mengabarkan tentang perkataan yang disampaikan Musa kepada Khidir yang secara khusus diberi Allah ilmu yang tidak diketahui Musa. Seperti halnya Allah juga memberi ilmu kepada Musa yang tidak Dia berikan kepada Khidir. *“Musa berkata kepadanya, ‘Bolehkah aku mengikutimu,? Pertanyaan yang sangat sopan. Maknanya; bolehkah dan tidakkah memberatkanmu? Seperti itulah seharusnya pertanyaan seorang murid kepada guru.*

Firman-Nya, *“Aku mengikutimu,”* yaitu menemani dan mendampingi. *“Agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”* yaitu engkau ajariku suatu ilmu yang bermanfaat atau amal shalih yang Allah ajarkan kepadamu untuk aku jadikan petunjuk dalam urusanku.

Saat mendengar permintaan Musa ini, Khidir berkata kepadanya:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

*“Dia menjawab, Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”(QS. Al-kahfi:67-68).”*

Yaitu, engkau tidak akan sanggup mendapingiku karena kamu akan melihat sebagian perbuatanku yang menyalahi syariatmu, karena akal memiliki ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadaku yang tidak diajarkan kepadamu, dan kamu memiliki ilmu yang diajarkan Allah kepadamu yang Dia tidak ajarkan kepadaku. Masing-masing dari kita diperintahkan menjalankan perintah-perintah dari Allah secara tersendiri. Karena itulah kamu tidak akan sanggup menyertaiku. Selanjutnya Khidir menjelaskan alasan kepada Musa mengapa ia tidak akan sanggup menyertainya dan tidak akan sabar menghadapinya. Khidir berkata kepada Musa, *“Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”* yaitu, aku tahu kamu akan mengingkariku di mana kamu dimaafkan atas hal itu, karena kamu tidak tahu hikma dan maslahat batin sesuatu yang aku ketahui.<sup>8</sup>

Allah Ta’ala berfirman menuturkan jawaban Musa atas perkataan Khidir, *“Dia Musa berkata, insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar,”* yaitu Musa berkata kepada Khidir, *“Engkau akan mendapati aku bersabar menghadapi apa yang aku*

---

<sup>8</sup> Ibnu Katsir...III h. 96

lihat dari urusan dan perbuatanmu.” Musa mengaitkan kesabarannya kehendak Allah Ta’ala. Itulah tekad Musa karena ingin mendapatkan ilmu dan berharap bisa bersabar bersamanya setelah Khidir menjelaskan hakikat urusannya, dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan ia lakukan yang Musa berjanji kepada Khidir untuk bersabar seraya mengucapkan insya Allah, karena Musa tahu hal itu tentu sulit dilalui. *“Dan aku tidak akan menentangmu dalam hal urusan apa pun.”* Selain berjanji kepada Khidir untuk bersabar, Musa juga berjanji kepadanya untuk tidak menentang apapun tindakannya.

Allah Ta’ala berfirman menuturkan syarat yang diajukan Khidir kepada Musa agar diterima untuk menyertainya:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

*“Dia berkata, Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu,” (QS. Al-Kahfi :70).”*

Yaitu diantara syarat mengikutiku adalah kamu tidak boleh bertanya tentang apapun yang kamu ingkari, dan yang tidak kamu ketahui sisi hikmah dan kebenarannya, sampai aku menerangkan kepadamu sisi hikmahnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, jilid III...h 493

### 3. Musa Mengingkari Khidir

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ  
جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

*“Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia Musa berkata mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.” (QS. Al-Kahfi: 71).”*

Allah Ta’ala berfirman seraya menceritakan tentang Nabi Musa dan sahabatnya, yakni Khidir, bahwa keduanya berjalan ketika telah saling bersepakat. Khidir mensyaratkan kepada Musa agar tidak menanyakan apapun yang ia ingkari, sampai Khidir sendiri yang menjelaskannya. Keduanya kemudian naik perahu. Ketika perahu sudah berjalan membawa keduanya menerjang gelombang lautan, Khidir bangun lalu melubangi perahu. Lalu mengeluarkan papan perahu tersebut kemudian memotongnya, sedang Musa tidak dapat menahan diri menyaksikan hal itu hingga akhirnya dengan nada menolak, Musa pun berkata : ( أَخَرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا ) *mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?* Huruf لم dalam ayat ini merupakan لم yang ia berarti akibat, bukan لم yang berarti sebab.<sup>10</sup>

Maka saat itu Khidir mengingatkan Musa kepada syarat yang diajukan sebelumnya, Allah Ta’ala berfirman tentang kata-

---

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, jilid 5...h 495

kata yang disampaikan Khidir kepada Musa, lalu Musa meminta maaf kepadanya karena telah melanggar syarat tersebut:

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

*“Dia berkata, Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” (QS. Al-Kahfi: 72).”*

Khidir mengingatkan Musa pada syarat sebelumnya. Maksudnya, perbuatan melubangi perahu yang aku lakukan dengan sengaja ini termasuk perkara-perkara yang aku syaratkan kepadamu agar tidak engkau ingkari, karena ada rahasia di balik perbuatan tersebut yang tidak engkau ketahui.<sup>11</sup>

Musa kemudian berkata seraya meminta maaf:

قَالَ لَا تَأْخِذْ بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

*“Dia Musa berkata, janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.” (QS. Al-Kahfi: 73).”*

Yaitu, Musa berkata, *”Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku,”* terhadap syarat yang kamu buat, karena hukuman seperti itu akan mempersulit keadaan. Maksudnya, Musa meminta agar tidak dihukum karena adanya halangan untuk dijatuhkan hukuman, yaitu lupa. *“Dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku,”* yaitu, janganlah engkau

---

<sup>11</sup> Ibnu Katsir, jilid 5..h 496

membuat berat urusanku dalam mendapatkan ilmu darimu, sehingga memaksaku untuk meninggalkannya. Maksudnya, janganlah engkau mempersulit diriku untuk mengikutimu. Berilah aku kemudahan dengan menutup mata atas kesalahan yang telah aku perbuat dan tidak menghukumku.

### **C. Pertemuan dengan Allah**

Sebelum Musa berangkat menghadap kepada Allah. Allah menyebutkan bahwa Dia telah menjanjikan kepada Musa tiga puluh malam.<sup>12</sup> Para mufassir mengatakan, Musa berpuasa selama tiga puluh malam tersebut. Setelah sampai pada batas waktu yang telah ditentukan itu, Musa menggosok gigi dengan kulit pohon. Kemudian Allah Ta'ala menyuruhnya untuk menyempurnakan dengan sepuluh malam, sehingga menjadi empat puluh hari.

Mengenai maksud empat puluh malam itu, terjadi perbedaan pendapat di kalangan mufassir. Tetapi mayoritas mufassir mengatakan bahwa: "Tiga puluh malam itu adalah bulan Dzulqa'dah sedangkan yang sepuluh malam adalah bulan Dzulhijjah." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Masruq, dan Ibnu Juraij. Lalu diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan ulama yang lainnya: "Atas dasar ini, berarti Musa telah menyempurnakan Miqat (waktu yang telah ditentukan) di hari raya kurban dan pada saat itulah telah terjadi firman Allah Ta'ala langsung kepada Musa. Dan pada

---

<sup>12</sup> Dalam tafsir Ath-thabari (IX/32-33) Sejumlah ulama salaf, di antaranya Ibnu Abbas, Masruq dan Mujahid mengatakan. "Tiga puluh malam yang dimaksud adalah bulan Dzulqa'dah secara keseluruhan, dan sepuluh malam pertama bulan Dzulhijjah sehingga jumlah keseluruhannya 40 malam.

hari itu juga Allah menyempurnakan agama bagi Muhammad Alaihis Salam. Hal ini juga Dia sebutkan pada firmanNya yang lain:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا<sup>ع</sup>

*“Pada hari ini Aku telah sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu menjadi agama bagimu.”(QS. Al-Ma’idah:3).”*

Setelah sampai pada waktu yang telah ditentukan tersebut, lantas Musa bermaksud pergi ke Gunung Thur, sebagaimana Allah sebutkan pada ayat lain:

يَبْنَئِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَجْجَيْنَاكَ مِنْ عَدُوِّكَمَّ وَعَاذَنَّاكَ بِالطُّورِ الْأَيْمَنِ

*“Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkanmu dari musuhmu dan Kami telah mengadakan perjanjian denganmu (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu.” (QS. Thaha:80).”*

Maka pada saat itu Musa عليه السلام meminta saudaranya, Harun memimpin Bani Israil, dan dia berpesan kepadanya agar melakukan perbaikan, bukan kerusakan. Demikian merupakan peringatan dan penekanan semata, karena Harun sendiri adalah seorang nabi mulia bagi Allah, memiliki kedudukan dan kehormatan. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan Allah subhanahu wa Ta’ala kepadanya dan para nabi lainnya.

Allah Ta’ala berfirman di dalam surat Al-A’raf:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ<sup>ع</sup> قَالَ لَن تَرِنِي وَلَكِن أَنظُرُ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي<sup>ع</sup> فَلَمَّا حَجَّلَىٰ رَبُّهُ لِّلْجَبَلِ جَعَلَهُ

ذَكَرًا وَحَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ  
 الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾ قَالَ يَمُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَالِمِي فَاخُذْ  
 مَا آتَيْنَاكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً  
 وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا خُدُوًا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ  
 دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

“Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah kami tentukan dan Rabb telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, ‘Ya Rabbku, tampilkanlah (dirimu) kepadaku agar aku dapat Engkau.’ Allah berfirman, Engkau tidak akan sanggup melihatKu, namun lihatlah ke Gunung itu, jika ia tetap pada tempatnya (sebagai sedia kala) niscaya engkau dapat melihatKu.

Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagunganNya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh, dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata: Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman. (Allah) berfirman, Wahai Musa! Sesungguhnya, Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalahKu dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalahku dan firmanKu, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.’

Dan telah kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal, maka (Kami berfirman) , berpegang teguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya, Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik. (QS.Al-A’raf:143-145).”

Allah Tabaraka wa Ta’ala menyebutkan tentang kisah Musa, bahwasanya ketika dia Musa datang untuk bermunajat kepada Allah pada waktu yang telah ditentukan olehNya dan dia langsung bisa mendengar firman Allah, maka dia pun memohon kepada-Nya agar Musa bisa melihat-Nya. Dia berkata : ( رب أرني أنظر إليك, قال لن تراني ) “Ya Rabbku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu.’ Allah berfirman: Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku,” kata لن

adalah (tidak akan) dalam ayat tersebut menjadi perdebatan di kalangan para ulama, karena berfungsi sebagai penekanan untuk meniadakan. Kaum Mu'tazilah menjadikan hal itu sebagai dalil pendapatnya, yaitu Sesungguhnya manusia tidak dapat melihat Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Dan pendapat kaum Muktazilah tersebut merupakan pendapat yang paling lemah, lantaran banyak sekali hadist yang diriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam, bahwa orang-orang yang beriman itu akan melihat Allah di akhirat kelak.<sup>13</sup>

Hal ini akan kami uraikan lebih lanjut dalam firman Allah Ta'ala :

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

*“Dan wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka melihat.”(QS. Al-Qiyamah:22-23)*

Juga dalam firman-Nya yang memberitahu tentang keadaan orang-orang kafir. Allah Ta'ala berfirman :

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَّحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾

*“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka.”(QS. Al-Muthaffifin:15).”*

Ada juga yang mengatakan, bahwasanya kata لَن ayat ini adalah penekanan kepastian tidak dapatnya melihat Allah di dunia selamanya ini sebagai penggabungan antara ayat tadi dan dalil *qath'I* (pasti) yang menunjukkan kebenaran penglihatan terhadap Allah di akhirat

---

<sup>13</sup> Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asyasyafi'i. jilid 3. h. 612

Saat Allah memberikan kedudukan dan tingkatan yang tinggi ini, ketika Musa mendengar firman Allah, ia meminta agar tabir penghalang dihilangkan. Musa berkata kepada yang Maha Agung yang tidak dapat dicapai oleh pandangan mata makhluk (di dunia), ( رب أرني أنظر إليك ) “*Ya Rabbku, tampilkanlah (diri-MU) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.*” Allah kemudian menjelaskan bahwa ia tidak akan sanggup bertahan saat Allah Tabaraka wa Ta’ala menampakkan diri padanya, karena gunung yang jauh lebih kuat, lebih besar, dan lebih teguh dari manusia, tidak sanggup bertahan saat Allah menampakkan diri padanya. Karena itu Allah Azzawajallah berfirman :

*“Tetapi lihatlah ke gunung itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku.”*

Mujahid berkata: “Yakni gunung itu lebih besar darimu dan makhluk yang paling keras.” Disebutkan dalam kitab-kitab kuno, Allah Ta’ala berfirman kepada Musa, “Sungguh, tidaklah ada makhluk hidup yang melihat-Ku melainkan ia pasti masti, dan tidaklah ada benda kering (saat Aku menampakkan diri di hadapannya) melainkan ia pasti tergelincir.”

Disebutkan juga dalam kitab *Shahihain*, dari Abu Musa, dari Rasulullah beliau bersabda, “Hijabnya adalah cahaya, riwayat lain api. Andai ia menyingkapnya, kesucian-kesucian wajah-Nya membakar seluruh makhluk sejauh pandangan-Nya.”<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> HR. Imam Ahmad dalam *Musnadnya* (IV/401,405), Ibnu Majah dalam

Ibnu Abbas berkata terkait firman Allah Ta'ala, *“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.”* *“Itulah cahaya-Nya, jika ia menampakkan diri pada sesuatu, tidak aka ada apa pun yang bisa tegak berdiri di hadapan-Nya.”*<sup>15</sup>

Karena itu Allah Ta'ala berfirman :

*“Maka ketika Tuhannya menampakkan kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.”*

Ar-Rabi bin Anas berkata: *“Yakni gunung tersebut langsung hancur luluh seperti tanah yang rata, ketika tabir penutup dibukakan, lalu dia melihat cahaya.”*<sup>16</sup>

Firman-Nya : ( فلما تجلى ربه للجبل ) *“Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu.”* Kemudian, Musa melihat gunung itu tidak dapat mengendalikan diri lalu hancur luluh seketika. Dan Musa Alaihis Salam menyaksikannya sendiri apa yang dialami gunung itu, lantas dia jatuh pingsan. Kata *sha'qa* berarti pingsan, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dan ulama lainnya, tidak seperti yang ditafsirkan oleh Qatadah, di mana dia menafsirkannya dengan mati, meskipun penafsiran benar menurut bahasa, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿١٠١﴾

---

Mukaddimahnya, bab : Sesuatu yang dipungkiri Jahmiyah

<sup>15</sup> Katsir, Ibnu. 2018. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Ummul Qura. h. 582

<sup>16</sup> Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir....* jilid 3. h. 614

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).” (QS. Az-Zumar:68).”

Karena *qarinah* (indikasi) yang terdapat dalam ayat ini jelas menunjukkan makna kematian, sebagaimana di sana terdapat juga *qarinah* yang menunjukkan makna pingsan, yaitu ayat-Nya ( فلما أفاق ) “Dan setelah Musa sadar kembali.” Dan kata الأفاق (kesadaran kembali) itu tidaklah terjadi kecuali dari pingsan.<sup>17</sup>

Firman Allah Ta’ala : ( قال سبحانه ) “Dia berkata : ‘Mahasuci Engkau.’” Hal ini sebagai penyucian, pemuliaan, dan pengagungan bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat melihat Allah Ta’ala di dunia ini melainkan dia mati.

Firman Allah Ta’ala selanjutnya: ( تبت إليك ) “Aku bertaubat kepada-Mu.” Mujahid berkata:<sup>18</sup> “Yaitu, aku bertaubat dari meminta supaya dapat melihat-Mu.” ( وأنا أول المؤمنين ) “Dan aku orang yang pertama-tama beriman.” Perihal firman-Nya ini, Abdullah bin Abbas dan Mujahid berkata:<sup>19</sup> “Maksudnya ialah dari kalangan Bani Israil.” Pendapat ini merupakan pilihan Ibnu Jarir.

Dalam riwayat lain, dari Ibnu Abbas : ( وأنا أول المؤمنين ) “Dan aku orang yang pertama-tama beriman.” Yaitu tidak seorang pun yang dapat melihat-Mu. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Abul Aliyah.

---

<sup>17</sup> Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*....jilid 3. h. 614

<sup>18</sup> Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*....jilid 3. h. 615

<sup>19</sup> Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*....jilid 3. h. 615

Menurutnya, ada sebelumnya orang-orang yang beriman, namun dia mengatakan: “Aku adalah orang yang pertama-tama beriman kepada-Mu, dan bahwasanya tidaklah ada seorang pun dari makhluk-Mu yang dapat melihat-Mu sampai hari kiamat kelak.” Pendapat ini pun baik, dan ia mempunyai alasan.

Adapun penjelasan pertemuan nabi Musa dengan Allah dalam surah Al-a’raf ayat 143 menurut penafsiran Hamka adalah Musa telah diberikan kemuliaan yang sangat tinggi oleh Allah. Allah telah berkenan untuk berdialog dengan nabi Musa dengan tidak memakai perantara malaikat lagi, akan menurunkan titah perintah wahyu kepadanya, yaitu kitab Taurat yang akan jadi pimpinan bagi bangsanya. Namun, nabi Musa yang seluruh jiwanya yang suci itu telah dipenuhi oleh *Al-hubb Al-ilahi*, cinta kepada Allah yang tiada taranya, memohon diberi kemuliaan yang lebih tinggi lagi. Sesudah Allah berkenan mengajaknya bercakap di belakang hijab, Musa meminta melihat rupa-Nya supaya tabir dinding itu dihindarkan saja. “Tuhanku, perlihatkan kiranya kepadaku zat-Mu Yang Suci dengan menganugrahiku kekuatan menyambut *tajalli* Engkau itu sehingga kuatlah diriku dan mataku untuk melihat Engkau. Supaya lebih sempurna makrifat hamba-Mu ini kepada Engkau.”<sup>20</sup>

Allah Ta’ala berfirman: *Sekali-kali engkau tidak akan dapat melihatKu. Akan tetapi, lihatlah ke gunung itu. Jika dia telah tetap pada tempatnya maka engkau akan melihat Aku.*” Artinya, bahwa Allah

---

<sup>20</sup> Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani. h. 518

Mahakuasa, Yang Mahakasih dan Mahasayang dan membalas akan cinta hambanya telah menyambut permohonan itu dengan penuh kasih bahwa sekali-kali tidaklah engkau akan dapat melihat Aku. Sebabnya tidaklah Aku dapat terangkan, cuma engkau lihat sajalah buktinya. Melihatlah ke atas puncak gunung itu, yaitu pertalian gunung Thursina. Jika kelak engkau lihat gunung itu tetap pada tempatnya, di waktu itu engkau akan melihat Daku. *“Maka tatkala Tuhannya telah menunjukkan diri pada gunung itu maka menjadi hancurlah dia dan tersungkurlah Musa, pingsan.”*

*Falamma tajallah*, artinya *“tatkala Tuhannya telah menunjukkan diri.”* *Tajalla* fiil madhinya, *tajalli*, jadi pokok kata masdarnya. Mau kita rasanya mengambil saja kata *tajalli* itu, sebab arti yang tepat pun tidaklah lengkap dengan kata *“menunjukkan diri”* saja. Kadang-kadang *tajalli* diartikan juga menjelaskan diri. Arti dan uraiannya yang lebih panjang ialah Allah menumpukan kuat kuasanya pada gunung itu dan bagaimana cara penumpuan atau penunjukan atau penjelasan itu tidak pula dapat kita terangkan panjang. Cuma dari bekas *tajalli* itu, gunung itu menjadi hancur, laksana gunung es meleleh karena terik cahaya matahari. Gunung es hancur meleleh memakan beberapa waktu, tetapi gunung batu itu hanya sekejap mata sehingga Musa pingsan menyaksikannya.<sup>21</sup>

Dengan demikian apalah artinya Musa sendiri dibandingkan dengan gunung itu kalau Allah Zat yang Mahaagung itu menunjukkan diri

---

<sup>21</sup> Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani. h. 518

atau *tajalli* kepadanya? Dengan begitulah Allah menolak dengan halus permintaan hambanya yang dikasihinya itu. Sedangkan melihat gunung hancur karena *tajalli* Allah, Musa pingsan, betapalah lagi kalau dirinya sendiri Allah *tajalli*.<sup>22</sup>

Musa yakin Allah ada. Dia telah menjadi *ilmul yaqin* dan dia tidak ada keraguan lagi. Namun, dia masih meminta hendak melihat Allah. Apa yang mendorongnya meminta yang setinggi itu padahal telah didapaknya yang dekat dari itu, yaitu diajak bercakap. Yang mendorongnya ialah lebih tinggi dari keyakinan, yaitu cinta. Allah pun telah membalas cintanya. Sebab, cinta itulah maka Allah men-*tajalli* kan diri pada gunung, sehingga gunung hancur.

Beberapa masa kemudian, setelah nabi Musa kembali kepada kaumnya, ada dikalangan kaumnya itu yang menantang Musa, meminta hendak melihat Allah *jahratan*, terang-terangan berhadapan. Apa yang terjadi, Allah perintahkan petir halilintar membela bumi sehingga mereka bergelimpangan mati dan pingsan.

Oleh sebab itu, belumlah di sini, dalam keadaan ruhani jasmani kita yang begini, kita akan dapat melihat Allah. Musa tidak dapat melihat Allah. begitu juga dengan nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak dapat melihat Allah. Walaupun ketika beliau Mi'raj, beliau pun tidak diberi. Sebab, Allah cinta akan dia. Nanti saja di akhirat. Adapun di dunia

---

<sup>22</sup> Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani. h. 518

ini, cukuplah dengan *ilmul yaqin* dan *haqqul yaqin*. Adapun *ainul yaqin* biarlah di akhirat saja kelak.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Quraish Shihab bahwa Surat Al-A'raf ayat 143 ini menjelaskan tentang tatkala Musa datang bermunajat kepada Allah untuk waktu yakni pada saatnya Allah telah tentukan. Dan Allah berfirman langsung kepada nabi Musa, yakni Nabi Musa berkata tanpa menggunakan panggilan “wahai” sebagaimana layaknya orang-orang dekat kepada Allah Ta'ala. *Tuhanku tanpakkannah diri-Mu yang Maha Suci, kepadaku agar aku dapat potensi yang engkau berikan dapat melihatMu. Allah Ta'ala berfirman “ Engkau wahai Musa sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku”* sebagaimana yang engkau mohonkan tapi untuk membuktikan ketidakmampuanmu lihatlah ke bukit itu yakni satu bukit yang ketika itu dilihat oleh nabi Musa, maka jika ia tetap di tempatnya sebagaimana yang engkau lihat sekarang niscaya engkau akan dapat melihat-Ku. Maka tatkala Allah *bertajalli* yakni menampakkan apa yang hendak dinampakkan-Nya ke gunung itu, di jadikan gunung itu hancur luluh dan ketika itu juga nabi Musa jatuh pingsan. Maka ketika Musa sadar, dia yakin bahwa ia tidak dapat melihat-Nya di dunia ini dengan cara apapun dan dia berkata “*Maha Suci Engkau lagi Maha Agung*” sehingga tidak mungkin engkau terjangkau oleh pandangan siapapun, aku telah bertobat kepadaMu ya rabb dan aku adalah orang mukmin yang pertama-tama yang percaya

---

<sup>23</sup> Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani. h. 519

bahwa engkau tidak dapat dilihat seperti yang kumohonkan, karena aku sedemikian yakin tentang kebenaran, bukan seperti orang-orang yang ragu untuk melangkah.<sup>24</sup>

Rupanya ketika nabi Musa mendapat anugerah “mendengar kalam Ilahi” timbul hasrat beliau untuk memperoleh yang lebih dari itu, yakni *melihat-Nya*. Tentu nabi Musa sebagai salah seorang dari lima nabi teragung ketika bermohon itu menyadari bahwa dia tidak dapat melihat Allah dengan mata kepala terang-terangan sebagaimana permintaan sebagian umatnya yang menegaskan bahwa mereka tidak akan beriman sebelum melihat Tuhan “terang-terangan”, yakni dengan mata kepala. Yang beliau harapkan adalah melihat-Nya dengan satu cara melalui potensi yang Allah anugerahkan kepadanya, sekaligus sesuai dengan keagungan serta kesucian Allah. Walau bukan dengan terang-terangan, atau bukan langsung dengan pandangan mata.

Sementara ulama menekankan bahwa kata *arini/nampakkanlah kepadaku* pada ucapan nabi Musa *أرني أنظر إليك* *nampakkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu* bukan berarti penampakan yang berbentuk jasmani di satu tempat tertentu, dengan menggunakan pandangan mata, karena seperti dikemukakan sebelum ini, bahwa pasti nabi agung itu termasuk makhluk yang paling memahami bahwa Allah bukanlah jasmani, tidak disentuh oleh waktu dan tempat, tidak ada juga yang serupa dengan-Nya, kendati dalam khayal. Kata

---

<sup>24</sup> Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Vol 4. Jakarta: Lentera Hati. H.228

“nampakkan” yang beliau maksud pastilah bukan yang demikian itu, dan memang kata yang beliau gunakan dan diabadikan oleh ayat ini digunakan oleh al-Qur’an dan bahasa arab dalam banyak pengertian.

Ayat ini menjadi bahasan panjang lebar, khususnya di kalangan para teolog tentang bisa tidaknya Allah dilihat oleh manusia, di dunia maupun di akhirat. Yang pasti, tidak seorang pun paling tidak di dunia ini yang pernah melihat Allah. Dalam hadist Aisyah mengatakan “Siapa yang berkata nabi Muhammad melihat Tuhannya, maka dia telah berbohong.” Kalau rasul mulia itu saja tidak, maka bagaimana dengan yang lain.

Allah Ta’ala berfirman: *“Tidak ada yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.(QS. Asy-Syura:11)* sehingga jika demikian, apapun yang tergambar dalam benak seseorang tentang Allah walau dalam imajinasi maka Allah tidak demikian. Dengan memabaca dan menyadari makna ayat ini, lulu semua gambaran yang dapat dijangkau oleh indera dan imajinasi manusia tentang Zat Yang Maha Sempurna itu. Karena manusia sangat lemah, kemampuan inderanya sangat terbatas.<sup>25</sup>

Mata makhluk bukan saja tidak dapat melihat dengan mata kepalanya sesuatu yang sangat kecil dan halus, tetapi yang sangat jelas pun terkadang tidak dilihatnya, kelalawar tidak mampu melihat di siang hari karena terangnya cahaya mentari, ia baru bisa melihat pada

---

<sup>25</sup> Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*...h. 229-230

saat remang-remang. Manusia pun serupa tidak mampu menatap matahari, apalagi menatap pencipta ,matahari, bahkan pencipta seluruh cahaya yang terang benderang di jagad raya ini.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan dari penafsiran Quraish Shihab bahwa manusia tidak dapat menjangkau hakikat zat Allah dan sifat-Nya dengan pandangan mata tidak juga dengan akal. Allah tidak dapat dijangkau oleh potensi penglihatan makhluk, sedang Allah dapat menjangkau. Dengan demikian, ketidak mampuan makhluk melihat Allah dengan mata kepala disebabkan oleh kelemahan potensi penglihatan makhluk itu sendiri. Dan tiada kemungkinan terjadi bagi seorang manusia bahwa diajak berbicara oleh Allah kecuali dengan wahyu.

## 1. Ittihad

*Ittihād* sering diartikan orang sebagai bersatunya manusia dengan Tuhan tanpa batas.<sup>27</sup> Yang dimaksud dengan Ittihad adalah suatu tingkatan dalam tasawuf di mana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, suatu tingkatan di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satunya lagi dengan kata-kata: Hai Aku.<sup>28</sup> dan Pencapaian tertinggi yang

---

<sup>26</sup> Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah...* h.230

<sup>27</sup> Alif, Muhammad. 2017. *TAUHID DALAM TAŞAWWUF, Antara Ittihād dan Ittişāl.* Jurnal Aqlania, Vol. 08. No. 02. h. 198

<sup>28</sup> Harun Nasution. 2006. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam.* Bulan Bintang, h. 66

diidamkan bagi seorang sufi adalah bersatunya sang pencinta dan yang dicinta.<sup>29</sup>

Menurut A.R. al-Badawi, dalam ittihad yang dilihat hanya satu wujud sungguhpun sebenarnya ada dua wujud yang terpisah satu sama lain. Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, maka dalam ittihad bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai dan yang dicintai atau tegasnya antara sufi dan Tuhan. Dalam ittihad, “identitas telah hilang, identitas telah menjadi satu”. Sufi yang bersangkutan, karena fana<sup>30</sup>nya telah tak mempunyai kesadaran lagi, dan berbicara dengan nama Tuhan.<sup>30</sup>

Pencetus konsep *al-ittihad* adalah Abu Yazid al-Busthami. Nama lengkapnya adalah Thaifur Ibn „isa ibnu Sarusyan. Dia berasal dari Bustham. Kakeknya, Sarusyan sebelum masuk Islam adalah seorang pemeluk agama Majusi yang selanjutnya masuk Islam. Abu Yazid meninggal tahun 261 H (ada juga yang berpendapat dia meninggal th. 264 H).<sup>31</sup>

*Al-ittihad* yang diamalkan oleh al-Bustami adalah suatu maqam yang tertinggi untuk lebih dekat kepada Allah, tapi sebelum sampai ke *al-ittihad* seorang sufi harus terlebih dahulu mengalami fana<sup>32</sup> dan baqa<sup>32</sup>”.

---

<sup>29</sup> Oom Mukarromah. 2015. *Ittihad, Hulul, dan Wahdat Al-wujud*. Jurnal Tazkiya. Vol 16. No 1.h. 129

<sup>30</sup> A. R. Badawi. 1949. *Syathahat al-Sufiyah, an-Nahdhah al-Misriyah, dalam Harun Nasution Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*.

<sup>31</sup> A.R. Badawi. 1949. *Syathahat al-Sufiyah, an-Nahdhah al-Misriyah, dalam Harun Nasution Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*

<sup>32</sup> Rahmi Damis. 2017. *Al-Ittihad Dalam Tasawuf*. Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No. 1. h.

Terdapat berbagai pendapat yang berbeda mengenai Abu Yazid al-Busthami. Sebagian ahli mengatakan bahwa ungkapan-ungkapan bisa dikategorikan sebagai ungkapan-ungkapan yang dikenal dengan syathahat. Dalam kenyataannya, al-Busthami begitu didominasi keadaan fana. Karena itu banyak ungkapan yang diriwayatkan dari dia, seperti: *“Makhluk mempunyai berbagai keadaan, tetapi seorang arif tidak mempunyai keadaan. Sebab dia mengabaikan aturan-aturannya sendirt Identitasnya sirna pada identitas lainnya, dan bekas-bekasnya ghaib pada bekas-bekas lainnya”*.<sup>33</sup> Hal ini mustahil terjadi kecuali dengan ketertarikan penuh seorang arif kepada Allah, sehingga dia tidak menyaksikan selain-Nya. Seorang arif dalam tidurnya tidak melihat selain Allah, dan dalam jaganya pun tidak melihat selain Allah. Dia tidak seiring dengan selain Allah, dan tidak menelaah selain Allah.

Ungkapan Abu Yazid al-Busthami tentang kefanaan dan penyatuannya dengan kekasihnya memang terasa berlebihan, antara lain sebagaimana ucapannya yang ganjil: Aku ini Allah, tidak ada Tuhan kecuali Aku, maka sembahlah Aku. Katanya pula: betapa sucinya Aku, betapa besarnya Aku”. “Aku keluar dari Abu Yazidku, seperti halnya ular keluar dari kulitnya, dan pandanganku pun terbuka, dan ternyata sang pecinta, Yang dicinta, dan cinta adalah satu. Sebab

---

74

<sup>33</sup> Abd. Al-Qusyairi. 1964. al-Risalah al-Qusyairiyah, Pakistan, 1964. dalam Abu at-Wafa at- Ghanimi, 2003, h. 115

manusia itu dalam alam penyatuan adalah satu.<sup>34</sup> Suatu ketika Abu Yazid al-Busthami ditanya: “apa „Arsy itu? Maka jawabnya: “Akulah Arsy itu”. Dia pun ditanya pula: “Apa Qursi itu?” jawabnya: “Akulah Qursi itu.” Dan akhirnya dia ditanya: “Apa Lauh Mahfudz dan Qalam itu? jawabnya: “Akulah keduanya.”<sup>35</sup>

Perlu dikemukakan bahwa ungkapan-ungkapan yang begini diucapkan dalam kondisi psikis yang tidak normal, yang diakibatkan suatu derita. Al-Thusi menekankan bahwa dalam kondisi trance, seorang sufi sepenuhnya tidak bisa mengendalikan dirinya. Karena itu bisa difahami, bahwa dalam kondisi begitu dia mengucapkan ungkapan-ungkapan seperti itu.<sup>36</sup>

Masalah ungkapan yang ganjil ini telah dikaji secara mendalam oleh Louis Massignon.<sup>37</sup> Menurutnya, ungkapan itu muncul pada seorang sufi dalam bentuk orang pertama di luar sadarnya. Hal ini berarti bahwa dia telah fana dari dirinya sendiri serta kekal dalam Dzat Yang Maha Benar dan bukan ucapannya sendiri. Ungkapan-ungkapan yang diucapkan seorang sufi dalam kondisi begini tidak dia ucapkan dalam kondisi normal. Sebab ucapan demikian, dalam keadaan normal, justru akan ditolak sendiri oleh orang yang mengucapkannya.

---

<sup>34</sup> Fariduddin, *at-“Aththar, Todzkfrah at-Aulia*, disunting oleh R.A. Nicholson (London: 1905- 190, h. 160; dan R.A. Nicholson, *fi al-Tasawuf at-Islami wa tarikuh*, (Kairo: Lajnah al-ta“lif wa al- Tarjamah, 1947, h. 6 dalam Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke zaman*, h. 116

<sup>35</sup> Fariduddin al-Aththar, h. 140 dalam Abu at-wafa at-Ghanimi, h. 116

<sup>36</sup> Al-Sarraj al-Thusi, *al-Luma“*, disunting oleh „Abd Halim Mahmud dan Thaha Surur (Kairo:1951) h. 353,454. dalam Abu at-wafa 2003 hat 117

<sup>37</sup> Louis Massignon, *Essai sur les originesdu lexique technique de la mystique musulmane*, (Paris:1922), h. 99, dalam Abu at-Wafa, 2003, h. 117

Hal ini juga ditegaskan oleh al-Junaid, bahwa dalam keadaan trance seorang sufi tidak mengucapkan tentang dirinya sendiri, tapi tentang apa yang disaksikannya, yaitu Allah, Al-Junaid berkomentar tentang perkataan-perkataan ganjil Abu Yazid al-Busthami, bahwa dia (Abu Yazid) begitu terpesona oleh penyaksian terhadap Allah, sehingga Ia mengucapkan apa yang membuatnya terpesona. Penglihatan terhadap Yang Maha Benar membuatnya terbuai, di mana tidak ada yang dia saksikan kecuali yang maha Benar, sehingga Ia meratapinya.<sup>38</sup> Selanjutnya al-Junaid berkata: “Abu Yazid sekalipun agung kondisinya dan tinggi isyaratnya, tidaklah keluar dari kondisi permulaannya, dan darinya belum pernah aku mendengar sepatah kata pun yang menunjukkan pada kesempurnaan dan akhir.”<sup>39</sup> Menurut Abu al-wafa pendapat al-Junaid ini mempunyai makna bahwa al-Busthami termasuk para sufi yang tidak bisa mengendalikan diri, serta orang yang tunduk pada intuisi. Dengan sendirinya hal itu membuat mereka tetap dalam keadaan permulaan, dan tidak bisa menjadi panutan bagi sufi-sufi lain. Dalam kalangan sufi dinyatakan bahwa para sufi yang dalam kondisi trance tidak bisa dijadikan panutan. Yang lebih sempurna adalah seorang sufi yang telah mapan dan bukannya seorang sufi yang masih dalam keadaan trance. Sebab keadaan trance adalah awal, sementara kemapanan adalah akhir.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Louis Massignon dalam Abu al-wafa 2003 h. 117-118

<sup>39</sup> al-Sarraj al-Thusi hat.479 dalam Abu al-Wafa 2003 h. 119

<sup>40</sup> Abu al-Wafa, 2003 h. 119

Posisi Abu Yazid al-Busthami yang terpenting dalam tasawuf menurut R.A. Nicholson adalah dialah orang yang pertama-tama menggunakan kata fana dalam pengertian mistis yang rinci. Dengan kata lain, kata itu mempunyai makna penyirnaan diri manusia, bekasnya, dan sifat-sifatnya. Sehingga karenanya ia dipandang sebagai penggagas aliran fana.<sup>41</sup>

## 2. Hulul

Kata Hulul berasal dari halla, yahullu, hululan. Kata ini memiliki arti menempati, mistis, berinkarnasi.<sup>42</sup> Hulul juga bermakna penitisan Tuhan ke makhluk atau benda.<sup>43</sup> Secara harfiah hulul mengandung arti bahwa Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu yang telah lenyap sifat kemanusiaannya melalui fana.<sup>44</sup>

Istilah *Al-Hulul* dapat berarti menempati suatu tempat, sedangkan menurut istilah berarti paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.

Menurut Al-hallaj, antara manusia dan Tuhan terdapat jarak sehingga masing-masing mempunyai hakikat sendiri-sendiri. Akan tetapi, antara dua hakikat itu terdapat kesamaan. Dengan demikian, bila kesamaan itu telah semakin dekat, menjadi kaburlah garis pemisah

---

<sup>41</sup> R.A. Nicholson, 2003. *Fi al-tasawuf at-IsLami wa Tarikhuh*, h. 22-23 dalam Abu al-wafa al-ghanimi. h.120

<sup>42</sup> Depag RI, 1993. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, h. 339

<sup>43</sup> Ihsan Ilahi Dhahi. 2001, *Sejarah Hitam Tasawuf* (terjemah), Jakarta, h. 242

<sup>44</sup> Abdu Qadir Mahmud, 1996. *al-falsafah al-Sufiyah fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Fikr, h.337

antara keduanya. Ketika itu terjadi “persatuan” (*hulul*) antara Al-haq dan manusia.<sup>45</sup>

Pemikiran *Al-hulul* dari Al-hallaj bermula dari pendapatnya bahwa dalam diri manusia terdapat sifat-sifat ketuhanan. Untuk dasar pemikiran ini. Ia menakwilkan ayat Al-qur’an yang menyerukan agar malaikat bersujud untuk Adam. Karena yang berhak diberi sujud hanyalah Allah, Al-hallaj memahami bahwa dalam diri adam terdapat unsur ketuhanan.

Ia berpendapat demikian karena sebelum Tuhan menjadikan makhluk. ia melihat diriNya sendiri dan ia pun cinta kepada diriNya sendiri, cinta yang tak dapat disifatkan dan cinta inilah yang menjadi sebab wujud dan sebab dari yang banyak ini. Ia mengeluarkan dari yang tiada dalam bentuk (kopy) dari diriNya yang mempunyai segala sifat dan pada diri adamlah, Allah muncul dalam bentukNya.

Teori seperti di atas tampak dalam syairnya:

*“Mahasuci Dzat yang sifat kemanusiaanNya membukakan rahasia ketuhanNya yang gemilang. Kemudian kelihatan bagi makhlukNya dengan nyata dalam bentuk manusia yang makan dan minum.*

Dalam syair di atas, tampak Tuhan mempunyai dua sifat dasar ketuhanan, yaitu *luhut* dan *nasut*. Dua istilah ini tampaknya diambil Al-hallaj dari filsafat keristen yang mengatakan bahwa Allah mengandung tabiat kemanusiaan di dalamnya.

---

<sup>45</sup> Dahlan, Abd Aziz. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 2. Jakarta. PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve. h. 69

Jika *nasut* Allah mengandung tabiat, seperti manusia yang terdiri atas roh dan jasad, *lahut* tidak dapat bersatu dengan manusia, kecuali dengan cara menempati tubuh tersebut setelah hilang sifat-sifat kemanusiannya, seperti yang terjadi pada roh Isa. Oleh karena itu, Al-hallaj mengatakan dalam syairnya:

*“Jiwamu disatukan dengan jiwaku sebagaimana anggur disatukan dengan air suci. Dan jika ada sesuatu yang menyentuh, ia menyentuh aku pula dan ketika itu dalam tiap hal engkau adalah aku. Aku adalah dia yang kucintai dan Dia yang kucintai adalah aku. Kami adalah dua jiwa yang bertempat dalam satu tubuh jika engkau lihat aku. Engkau lihat dia dan jika lihat Dia, engkau lihat kami.*

Dari syair di atas, dapat dipahami bahwa persatuan antara Tuhan dapat terjadi dengan mengambil bentuk *hulul*. Agar bersatu, manusia harus menghilangkan sifat-sifat kemanusiannya. Setelah sifat-sifat kemanusiannya hilang dan hanya tinggal sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya, ketika itu roh manusia bersatu dalam tubuh manusia.

Menurutnya, pada *hulul* terkandung kefanaan total, kehendak manusia dalam kehendak Tuhan, demikian juga tindakannya adalah tindakannya, ia tidak memiliki asal tindakannya dan juga tidak menguasai tindakannya.

Dari ungkapan-ungkapan yang kontradiksi, dapat diambil pengertian bahwa *hulul* yang terjadi pada Al-hallaj tidaklah real karena memberi pengertian secara jelas tentang adanya perbedaan antara hamba dan Tuhan. Dengan begitu, *hulul* yang terjadi hanya sekedar kesadaran psikis yang berlangsung pada kondisi *fana* (lebur),

atau menurut ungkapannya sekedar terleburnya *nasut* dalam *lahut*, atau dapat dikatakan antara keduanya tetap ada perbedaan, seperti dalam syairnya, "*Air tidak dapat menjadi anggur meskipun keduanya telah bercampur aduk.*"

Dari uraian di atas, tampak bahwa reaksi apa pun yang muncul dari umat Islam maupun non Islam terhadap Al-hallaj, ia tetap mempunyai andil yang besar dalam perkembangan tasawuf. *Syathahat* yang diucapkan para sufi hendaknya dipahami secara sufi pula.

Dari penjelasan di atas antara *Itiihad* dan *Hulul* dapat disimpulkan bahwa pertemuan Musa dengan Allah masuk dalam wilayah *Itiihad* karena Musa yang meminta dan bermohon kepada Allah untuk bisa bertemu dengan Allah, jadi pertemuan tersebut adalah permintaan seorang hamba kepada tuhanNya karena begitu cintanya sang hamba kepada TuhanNya sehingga Musa memohon kepada Allah untuk bisa bertemu. Dan paada saat terjadi pertemuan para sufi memandang bahwa pertemuan Musa dengan Allah adalah *fana* (melebur). Memang ada proses yang membuat seluruh dimensi ruhiyah Musa alaihissalam menjadi tajam. Pada awalnya ia sudah mampu mendengar Allah 'berkata-kata'. Ini digambarkan dengan komunikasi langsung antara Allah dengan Musa: "Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya". Pada level ini, telinga batin Musa sudah mampu menangkap kehadiran Allah.

Namun Musa alaihissalam belum puas. Ia melanjutkan suluknya dan berharap bisa mencapai “alam rabbani” guna melihat Dzatnya. Ini digambarkan dengan kalimat: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. Musa menginginkan mata batinnya juga tajam. Untuk mencapai level ini dibutuhkan kapasitas ruhani yang lebih kuat. Dalam bahasa yang sangat metaforis, Allah mengatakan: “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatKu” dan seterusnya dengan beberapa pengecualian.

Lalu barulah Musa alaihissalam bisa melihat Allah (*syuhudi*) setelah seluruh hijab yang menghalangi dirinya dengan Allah runtuh. Ini dikiyaskan dengan: “dijadikannya gunung itu hancur luluh”. Lalu, “Musa jatuh pingsan.” Inilah tahap pertemuan (lebur) bersama Allah, dimana seluruh kesadaran rasional akademisnya hilang (dibahasakan dengan “pingsan”). Memang begitu. Ketika menyatu dengan Allah, mulut menjadi terbungkam. Tak ada kata-kata yang bisa melukiskan pengalaman itu.

Pada puncak epifani inilah terbangun kesadaran ruhiyah yang tinggi (*enlightment*). Seorang Musa as sudah memiliki qalbu malaikat yang senantiasa bertasbih. Kehidupan sehari-hari senantiasa dipenuhi istighfar dan taubat agar koneksi ilahiyah senantiasa hidup. Inilah yang disebut keimanan pada maqam “haqqul yakin.” Semua penjelasannya ada di penghujung ayat: “Maka setelah Musa sadar kembali, dia

berkata: “Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.”

Adapun pertemuan nabi Muhammad dengan Allah pada peristiwa isra' mi'raj berbeda dengan pertemuan Musa dengan Allah. peristiwa isra' mi'raj ini adalah permintaan Allah melewati malaikat Jibril kepada nabi Muhammad, sedangkan kisah pertemuan nabi Musa adalah murni permintaan seorang hamba kepada Tuhannya yang agung.

Semua peristiwa ini atas kehendak Allah. Pada intinya bahwa Allah Ta'ala melakukan apa yang Dia kehendaki. Akal kita yang terbatas tidak mampu menalarinya. Pemahaman kita yang lemah tidak mampu membayangkannya. Tidak mungkin kita bisa memahami yang terjadi itu seperti apa. Allah Ta'ala mengabarkan apa yang Dia lakukan lewat kitab-Nya dan penjelasan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Kewajiban kita adalah menerimanya. Bukan menanyakan bagaimana. Atau memisalkannya. Dan kita tidak boleh menolak kabar tersebut.

#### **D. Pelajaran yang Bisa Diambil dari Kisah Musa**

Kisah Musa mengandung banyak sekali nasehat, pelajaran dan dorongan untuk berpikir dan merenung serta introspeksi diri. Di antara pelajaran dan nasehat yang paling penting adalah:

1. Sesungguhnya kehendak Allah itu berlaku mutlak, tidak bisa menolak dan mencegahnya. Fir'aun telah berusaha semaksimal mungkin agar di

kalangan Bani Israil tidak lahir seorang anak laki-laki yang dapat merampas kekuasaannya dan membebaskan Bani Israil dari kesewenang-wenangannya. Akan tetapi kehendak Allah mengalahkan usaha mati-matian Fir'aun. Dan akhirnya Musa pun terlahirkan dan dididik serta dibesarkan di istana Fir'aun.

2. Sesungguhnya lezatnya keimanan tidak bisa disejajarkan dengan kelezatan lainnya. Kalau saja kelezatan itu dikecap oleh orang mukmin, niscaya ia akan menguasai seluruh perilakunya. Ibu Musa adalah orang yang telah beriman pada perkataan Allah. Dan dia menghayutkan bayi kecilnya ke sungai sebagai manifestasi keimanan dan kepercayaan pada Allah. Para penyihir Fir'aun menyatakan keimanannya pada Musa tanpa mengindahkan siksa dan hukuman dari sang raja dzolim atas mereka.

3. Manusia memang terkadang dicoba dalam kehidupannya, dan dikenakan ujian. Dia wajib menghadapinya dengan ridha dan mendekat pada Tuhannya supaya ujian itu diringankan, supaya Allah menyayanginya dan dia terus menerus bersabar.

Setelah terbunuhnya seseorang padahal tidak berniat melakukannya, Musa mengakui dosa dan kesalahannya serta menyesal atas perbuatannya di hadapan Allah. Allah menyediakan jalan keluar dan kebahagiaan dan memudahkan baginya tempat tinggal.

4. Sesungguhnya orang mukmin yang berpegang teguh pada kebenaran tidak pernah takut pada celaan orang lain. Musa telah berhadapan

dengan Fir'aun. Tidak sedikit pun menyeruak rasa khawatir atas kekuasaan Fir'aun, tidak sedikit pun tersirat rasa takut atas penindasannya. sebaliknya, dia menghadapinya iman kokoh dan yakin penuh dengan dukungan dan pertolongan Allah.

5. Musa sangat bijaksana terhadap Bani Israil. Dia berdoa kepada Allah agar memberikan hidayah pada Bani Israil, memberikan hewan ternak kepada mereka walaupun mereka berbuat jahat, membangkan dan murtad dari ajaran-ajarannya.
6. Nabi Musa memiliki kesabaran menerima siksaan Bani Israil atasnya.
7. Musa memiliki rasa empati yang tinggi, terbukti ketika Musa duduk di bawah pohon dan menyaksikan sekumpulan orang yang sedang memberi minum ternaknya, dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu ada dua orang perempuan sedang menghambat ternaknya, dan Musa pun bertanya dan memberikan bantuan kepada dua orang gadis tersebut.
8. Musa merupakan sosok yang kuat dan sangat amanah dalam dalam menepati janji terhadap mertuanya nabi Syu'aib.
9. Musa memiliki semangat dan rendah hati dalam menuntut ilmu kepada Khidir.
10. Musa adalah memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan dakwah yang dihadapinya.